

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG MELALUI PENDEKATAN LAHAN DAN SUMBERDAYA PETERNAK DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT

Oleh :

Arfa`i dan Erison Dirgahayu

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

RINGKASAN

Meningkatnya permintaan masyarakat untuk produk-produk peternakan dewasa ini sudah selayaknya diikuti oleh upaya pengembangan usaha ternak, dan termasuk di dalamnya usaha ternak sapi potong, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap komoditi daging. Upaya pengembangan ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya yang ada pada daerah pengembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Padang Pariaman, 2) menentukan wilayah-wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara, 3) mempelajari potensi dan kendala wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan observasi kelokasi penelitian dengan bantuan kuesioner, serta menggunakan data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong rakyat di kabupaten Padang Pariaman umumnya masih merupakan usaha sampingan. Karakteristik peternak sapi potong terdiri dari; usia peternak berkisar antara 26-45 tahun (62,50 %), tingkat pendidikan Sekolah Dasar (56,25 %), kepemilikan ternak rata-rata antara 1-3 ekor/peternak (68,75 %), dan pengalaman beternak antara 6-10 tahun (71,87 %), dengan pendapatan rata-rata peternak adalah sebesar Rp 5.227.700,-/tahun.

Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi potong dimasa datang, hal ini didasari oleh Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia sebesar 6.883,84 ST, Fasilitas Penunjang yang ada, dan tipe wilayah yang mendukung untuk pengembangan. Wilayah-wilayah yang mempunyai potensi pengembangan sapi potong adalah kecamatan Sungai Geringging, Padang Sago, VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, Patamuan, dan kecamatan IV Koto Aur Malintang.

Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah; 1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, 2) peningkatan investasi, 3) memperkuat kerjasama kelompok, 4) diversifikasi lahan HMT, dan 5) memperkuat bargaining position peternak dalam pemasaran.

Kata Kunci : Analisis Potensi, Pengembangan Usaha Sapi Potong, Padang Pariaman, Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Ditjen Peternakan (2003) melaporkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia menurun dalam lima tahun terakhir (-1,08 % per tahun), sementara itu jumlah pemotongan meningkat (+0,61 % per tahun). Kesenjangan ini diperkirakan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang, karena adanya wabah Flu Burung (*Avian influenza*) di beberapa wilayah Indonesia, sehingga sebagian konsumen daging unggas akan beralih mengkonsumsi daging sapi potong. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar, pada tahun 2003 import sapi bakalan mencapai 400.000 ekor, dan daging setara dengan 120.000 ekor sapi potong (Kasryno *at al.* 2004). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan dari import bisa berkurang. Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, yakni melalui upaya menyebarkan ternak bantuan pemerintah, peningkatan kelahiran melalui IB, menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan ternak betina produktif (Soetirto 1997).

Haryanto (2004) mengatakan bahwa menurunnya daya dukung sumberdaya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu sub-sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB, ini berarti menuntut sub-sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat dengan luas daerah $\pm 1.328,79 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 17 Kecamatan, dengan ketinggian rata-rata 4 m dari permukaan laut (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2006). Populasi sapi potong di kabupaten Padang Pariaman tahun 2005 berjumlah

65.887 ekor (urutan ketiga terbanyak setelah kabupaten Pesisir Selatan, dan kabupaten Sawahlunto Sijunjung), dan sekitar 90 % nya berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Padang Pariaman, (2) menentukan wilayah-wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara, (3) mempelajari potensi dan kendala wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi masing-masing wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang, terutama bagi para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kabupaten Padang Pariaman, propinsi Sumatera Barat, dilaksanakan selama sembilan bulan mulai dari pengambilan data sampai dengan penulisan laporan. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis : tahap pertama untuk menganalisis potensi sumberdaya dimasing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan analisis tahap pertama kemudian ditentukan wilayah kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha sapi potong. Dari kecamatan yang terpilih ditetapkan sampel sebanyak 32 responden secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Analisis yang digunakan adalah analisis : (1) Deskriptif, (2) Location Quation, (3) Daya tampung lokasi, (4) Daya dukung fasilitas pengembangan, (5) Tipe wilayah pengembangan, dan (6) Analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Padang Pariaman terletak antara $00^{\circ}11^1-00^{\circ}49^1$ LS dan $98^{\circ}36^1-100^{\circ}28^1$ BT. Luas wilayah Kabupaten Padang pariaman mencapai $1.328,79 \text{ Km}^2$ (3,15 % dari luas propinsi Sumatera Barat) dengan panjang garis pantai 60,5 Km. Batas wilayah kabupaten Padang Pariaman terdiri dari kabupaten Agam disebelah Utara, kota

Padang sebelah Selatan, kabupaten Solok dan Tanah Datar sebelah Timur, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat. Topografi wilayah, terdiri dari wilayah dataran seluas 714,47 km² (59,57 %) dan sisanya daerah lautan. Daerah dataran rendah (40 %) terdapat di sebelah Barat yang terhampar sepanjang pantai dengan ketinggian antara 0 - 10 meter di atas permukaan laut, 60 persen bagian Timur merupakan daerah bergelombang dengan ketinggian antara 10 – 100 meter dari permukaan laut. Iklim wilayah termasuk iklim tropis yang memiliki musim kering sangat pendek dan daerah pantai yang dipengaruhi oleh angin laut, suhu udara berkisar antara 24,4 – 25,7⁰C. Penduduk kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2005 berjumlah 381.792 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 184.124 jiwa dan perempuan sebanyak 197.668 jiwa, kepadatan rata-rata 287,32 jiwa per km². Sumber pendapatan sebagian besar penduduk berasal dari pertanian, peran pertanian dalam upaya meningkatkan pendapatan dipedesaan perlu ditingkatkan (BPS, Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Manajemen Usaha Sapi Potong

Usaha sapi potong di kabupaten Padang Pariaman umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan, karena pekerjaan utama peternak adalah sebagai petani. Sebagian besar peternak memiliki jumlah ternak yang dipelihara antara 1 – 3 ekor (68,75 %), pengalaman beternak cukup tinggi, antara 6 – 10 tahun (71,87 %). Sebagian besar peternak berada dalam usia produktif yakni antara 26 – 45 tahun (62,5 %), tingkat pendidikan masih kurang (SD 56,25 %).

Bibit sapi potong yang dipelihara oleh peternak didaerah penelitian terdiri dari sapi Simental (68,75 %), Brahman (12,50 %), dan Peranakan Ongole (18,75 %). Induk sapi dibeli dari peternak sekitarnya, pasar ternak, kemudian induk ini dikawinkan secara IB menggunakan bibit Simental. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan IB kepada peternak sehingga tercapai penyebaran dan pengembangan ternak, disamping peningkatan kualitas ternak lokal (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985). Sebagian besar umur induk yang dipelihara berkisar antara 3 – 8 tahun (65 %), menurut Murtidjo (1990) umur sapi yang baik dipelihara sebagai bibit adalah berumur antara 4 – 8 tahun.

Pakan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berupa pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berasal dari rumput lapangan dan rumput unggul (rumput Gajah dan rumput Raja) yang ditanam diareal kebun rumput milik peternak dan lahan marginal seperti pematang sawah. Hijauan yang diberikan oleh peternak sebanyak 30 – 40 kg/ekor/hari, pemberian dilakukan dua kali sehari

(pagi dan sore hari). Sekali-kali peternak juga memberikan sisa hasil petanian berupa jerami padi, batang jagung, jerami kacang tanah, daun ubi jalar sebagai pengganti sebagian hijauan (pada musim panen).

Sebagian besar peternak memberikan konsentrat pada ternaknya (62,5 %), konsentrat yang diberikan berupa dedak, ampas tahu, dan sagu jumlah pemberian berkisar antara 1 – 2 kg/ekor/hari. Pemberian mineral juga dilakukan oleh peternak dalam bentuk pemberian garam dapur yang dilarutkan dalam air minum, dan melalui pemberian hijauan untuk menambah nafsu makan.

Ternak sapi dipelihara secara intensif dalam kandang yang dibuat secara sederhana, memanfaatkan bahan lokal yang ada. Kandang umumnya sudah menggunakan atap seng/rumbia, berlantai beton/tanah yang dipadatkan, dinding terbuat dari kayu atau anyaman bambu dengan ukuran kandang 2 x 1,5 m² per ekor.

Beberapa tindakan yang dilakukan peternak untuk menghindari ternaknya terserang penyakit adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, kebersihan ternak, dan melakukan vaksinasi secara teratur.

Pemasaran ternak berupa ternak hidup, baik sapi muda (bakalan) maupun sapi dewasa umumnya dipasarkan melalui pedagang pengumpul. Penentuan nilai jual ternak berdasarkan taksiran berat daging, dalam menentukan harga, posisi tawar menawar (*bergaining position*) peternak masih lemah, sehingga harga jual dominan ditentukan oleh pedagang, dan pembayaran yang dilakukan oleh pedagang selalu tidak tunai (diciil antara 3 – 4 kali pembayaran).

Penerimaan dari usaha sapi potong berasal dari penjualan ternak, perubahan nilai ternak, dan nilai kotoran yang dihasilkan selama periode satu tahun, pendapatan usaha yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp 5.227.700,-

Wilayah Basis Ternak Sapi Potong di Kabupaten Padang Pariaman

Terdapat 5 kecamatan yang merupakan wilayah basis dan 12 kecamatan merupakan wilayah non basis. Wilayah basis terdapat pada kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Batang Gasan, Enam Lingkung, Padang Sago dan kecamatan IV Koto Aur Malintang.

Kapasitas Tampung Wilayah

Nilai total kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) kabupaten Padang Pariaman sebesar 6.833,84 ST. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan kondisi yang ada sekarang wilayah kabupaten Padang Pariaman masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan limbah pertanian sebesar nilai KPPTTR tersebut.

Tabel 1. Location Quation ternak sapi potong per kecamatan di kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Batang Anai	0,628
2	Lubuak Aluang	1,045
3	Sintuak Toboh Gadang	2,582
4	Ulakan Tapakis	1,050
5	Nan Sabaris	1,06
6	2 x 11 Enam Lingkuang	1,042
7	Enam Lingkuang	1,43
8	2 x 11 Kayu Tanam	1,025
9	VII Koto Sungai Sariak	1,021
10	Patamuan	0,522
11	Padang Sago	1,29
12	V Koto Kampung Dalam	0,59
13	V Koto Timur	1,05
14	Sungai Limau	0,62
15	Batang Gasan	1,72
16	Sungai Geringging	0,52
17	IV Koto Aur Malintang	1,27

Sumber : hasil pengolahan data primer (2007)

Tabel 2. Nilai KPPTTR per kecamatan kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	KPPTTR (ST)
1	Batang Anai	- 53,46
2	Lubuak Aluang	1.860,39
3	Sintuak Toboh Gadang	-1.308,67
4	Ulakan Tapakis	- 150,68
5	Nan Sabaris	- 223,63
6	2 x 11 Enam Lingkuang	- 324,86
7	Enam Lingkuang	- 538,18
8	2 x 11 Kayu Tanam	- 225,66
9	VII Koto Sungai Sariak	1.943,78
10	Patamuan	804,51
11	Padang Sago	2.223,91
12	V Koto Kampung Dalam	- 23,82
13	V Koto Timur	- 277,97
14	Sungai Limau	- 49,68
15	Batang Gasan	- 291,98
16	Sungai Geringging	3.185,88
17	IV Koto Aur Malintang	269,96
	Total	6.883,84

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Daya dukung wilayah untuk ternak adalah kemampuan wilayah dalam menampung populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan untuk peternakan didasarkan pada; a) lahan sebagai sumber pakan untuk ternak, b) semua jenis lahan cocok untuk

sumber pakan, c) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian, d) hubungan antara lahan dan ternak bersifat dinamis (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Kapasitas penambahan Populasi Ternak Ruminansia dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, luas panen dan populasi ternak ruminansia. Nilai KPPTR terbesar terdapat pada kecamatan Sungai Geringging yaitu sebesar 3.185,88 ST, kemudian berturut-turut Padang Sago (2.237,91 ST), VII Koto Sungai Sariak (1.943,78 ST), Lubuak Alung (1860,39 ST), Patamuan (804,51, dan kecamatan IV Koto Aur Malintang (269,96 ST). Sarwono (1995) mengatakan bahwa, terdapat hubungan antara peternakan sapi dengan budidaya tanaman, hal ini terlihat dari penyediaan hijauan pakan ternak. Selain rumput alam dan gulma yang berasal dari kebun, ada juga daun-daunan maupun rumput yang berasal dari sawah atau pematang sawah. Sebaliknya dari ternak tersedia pupuk kandang untuk menunjang budidaya tanaman.

Daya Dukung Fasilitas Pengembangan Usaha Sapi Potong

Ketersediaan fasilitas pelayanan amat menentukan perkembangan ternak sapi, kapasitas pelayanan dengan kepentingan tinggi terdiri dari Poskeswan, Pos IB dan Inseminator, dan PPL/KCD. Fasilitas penunjang dengan kepentingan sedang berupa Kelompok tani yang bergerak dibidang pembibitan, Pasar ternak, dan pedagang obat hewan. Fasilitas penunjang dengan kepentingan rendah berupa Holding Ground, Laboratorium Penyakit Hewan, RPH, dan Industri pengolahan hasil ternak.

Wilayah yang mempunyai potensi daya dukung untuk pengembangan adalah kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Sungai Geringging, Padang Sago, Lubuak Alung, dan IV Koto Aur Malintang.

Kesesuaian Wilayah Pengembangan Usaha Sapi Potong

Untuk menentukan tingkat kesesuaian wilayah dalam pengembangan ternak sapi digunakan analisis tipe kecamatan. Daerah persawahan, perladangan dan perkebunan memiliki daya dukung yang tinggi untuk pengembangan ternak sapi potong, oleh karena usaha ternak sapi potong sangat erat kaitannya dengan sistem usahatani, khususnya dalam penyediaan pakan berupa limbah pertanian. Hasil analisis tipe wilayah, wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang adalah kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Sago, Sungai Geringgiang, Patamuan, Lubuak Alung, dan IV Koto Aur Malintang.

Potensi dan Kendala Pengembangan Usaha Sapi Potong

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang merupakan salah satu sentra produksi sapi potong. Kondisi ini membuat wilayah ini menjadi sangat strategis dalam berbagai hal termasuk pengembangan usaha sapi potong. Disamping posisinya yang strategis juga terdapat kendala dalam pengembangan usaha sapi potong ke depan. Potensi dan kendala yang ada dikelompokkan ke dalam dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor ini meliputi : sumberdaya alam, sumberdaya manusia, fasilitas pendukung, manajemen usaha dan faktor luar lainnya yang ikut mempengaruhi upaya pengembangan ternak sapi potong.

Masih tersedianya lahan pengembalaan tenak dan lahan untuk padang rumput, keadaan iklim, jumlah keluarga peternak, populasi ternak sapi yang ada dimasing-masing wilayah kecamatan merupakan potensi yang dimiliki. Disamping potensi yang dimiliki, terdapat beberapa kendala yang perlu disikapi dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan yaitu kualitas sumberdaya manusia, belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya yang ada ditingkat peternak, usaha yang dijalankan bersifat sambilan. Menurut Mosher (1983), pendidikan secara individu penting dan berpengaruh dalam menyerap inovasi dan cara-cara baru dibidang pertanian atau usaha peternakan.

Upaya pemeliharaan sapi potong seperti dikecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Sago, Patamuan, Nan Sabaris, Ulakan Tapakis, Lubuak Aluang dan Sungai Geringging belum optimal. Saat ini wilayah yang sudah mengarah pada usaha pembibitan dengan program pemerintah adalah kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Sago, dan Sungai Geringging, (Dinas Peternakan kabupaten Padang Pariaman, 2005).

Faktor luar yang juga mempengaruhi pengembangan usaha sapi potong seperti : tingginya permintaan terhadap produk sapi potong, tersedianya fasilitas dan kelembagaan pendukung, dan program bantuan pengembangan dari pemerintah. Disamping peluang terdapat juga ancaman yang perlu diwaspadai seperti : daya tarik sektor lain, kebijakan pemerintah tentang impor sapi dan pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah sehingga terjadi kompetisi penggunaan lahan dimasa datang.

Analisis SWOT Kabupaten Padang Pariaman

Internal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor internal (Tabel 3) menunjukkan nilai positif, ini berarti kabupaten Padang Pariaman mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan. Kekuatan terbesar terletak pada tersedianya lahan untuk pengembangan dan tingginya motivasi peternak. Kelemahan berupa terbatasnya

Tabel 3. Perhitungan matrik evaluasi faktor internal

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Tersedianya Lahan untuk pengembangan sapi potong	0,144	3	0,432
	Iklm dan kondisi alam yang mendukung	0,076	3	0,228
	Sebagai salah satu kawasan sentra produksi sapi potong	0,068	3	0,204
	Tingginya motivasi peternak memelihara sapi potong	0,098	4	0,392
	Tersedianya sarana dan prasarana penunjang	0,045	3	0,135
	Adanya kelompok tani-ternak dibidang pembibitan	0,083	3	0,249
	Sub Total			1,64
Kelemahan	Rendahnya tingkat pengetahuan peternak	0,076	-3	-0,228
	Beternak sebagai usaha sampingan	0,091	-3	-0,273
	Akses terhadap teknologi terbatas	0,057	-3	-0,171
	Kelompok tani ternak belum berfungsi secara optimal	0,091	-3	-0,273
	Terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia	0,098	-3	-0,294
	Bergaining position yang lemah	0,076	-3	-0,228
	Sub Total			-1,467
Total	1,000		+0,173	

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

sarana dan prasarana yang tersedia, beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas, rendahnya pengetahuan peternak, dan lemahnya posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran.

Eksternal Faktor Evaluation. Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 4) menunjukkan nilai positif, dan peluang lebih besar dari ancaman. Peluang terbesar diperoleh

Tabel 4. Perhitungan matrik evaluasi faktor eksternal

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Permintaan produk sapi potong yang terus meningkat	0,076	4	0,304
	Menurunnya kemampuan pemerintah dalam hal impor	0,083	2	0,166
	Masih tersedianya sumberdaya utk pengembangan	0,106	3	0,318
	Telah berkembangnya teknologi IB	0,098	4	0,392
	Era globalisasi memperluas pemasaran sapi potong	0,083	3	0,249
	Adanya lembaga pendukung	0,091	3	0,273
	Sub Total			1,702
Ancaman	Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB	0,076	-3	-0,228
	Kebijakan pemerintah untuk mengimpor sapi potong	0,091	-3	-0,249
	Persaingan antar daerah dlm menghasilkan sapi potong	0,057	-3	-0,273
	Ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan	0,091	-3	-0,249
	Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian	0,098	-2	-0,136
	Pertambahan penduduk	0,076	-3	-0,186
	Sub Total			-1,321
Total	1,000		+0,381	

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

karena telah berkembangnya teknologi IB didaerah ini, dan masih tersedianya sumberdaya untuk pengembangan. Terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan yakni persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong, ekspansi sektor lain dalam penggunaan lahan, serta kebijakan pemerintah dalam mengimpor sapi.

Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Melalui matrik SWOT dapat disusun alternatif strategi pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Padang Pariaman (Tabel 5).

Tabel 5. Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Padang Pariaman

Faktor Internal	Kekuatan (S) S1 = Tersedianya lahan utk pengembangan sapi potong S2 = Iklim dan kondisi alam mendukung S3 = Sebagai salah satu kawasan sentra produksi sapi ptg S4 = Tingginya motivasi peternak S5 = Tersedianya sarana dan prasarana penunjang S6 = Adanya kelompok tani ternak dibidang pembibitan	Kelemahan (W) W1 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak W2 = Beternak sbg usaha sambilan W3 = Akses terhadap teknologi terbatas W4 = Kelompok taniternak blm berfungsi scr optimal W5 = Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada W6 = Bargening position lemah
Faktor Eksternal		
Peluang (O) O1 = Permintaan produk sapi ptg yg terus meningkat O2 = Menurunnya kemampuan pemerintah dlm hal impor O3 = Masih tersedia sumberdaya untuk pengembangan O4 =Telah berkembangnya teknologi IB O5= Era globalisasi memperluas pemasaran sapi potong O6 =Adanya lembaga pendukung	Strategi S-O 1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5, O6) 2. Investasi modal usaha yg terus di kembangkan (S1, S3, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5)	Strategi W-O 1. Memperkuat kerjasama kelompok (W1, W2, W3, W4, O3, O4, O5)
Ancaman (T) T1 = Stabilitas pengadaan bibit dan layanan IB T2 = Kebijakan pemerintah utk mengimpor sapi potong T3 = Persaingan antar daerah dlm menghasilkan sapi ptg T4 = Ekspansi sektor lain dalam Penggunaan lahan T5 = Daya tarik sektor lain diluar sektor pertanian T6 = Pertambahan penduduk	Strategi S-T 1. Diversifikasi lahan hijauan makanan ternak (S1, S2, S3, T1, T5)	Strategi W-T 1. Memperkuat bergaining position (W6)

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan alternatif strategi yang telah disusun dalam matrik SWOT maka dapat disusun peringkat strategi berdasarkan tingkat kepentingan (Tabel 6). Peringkat strategi pengembangan sapi potong di kabupaten Padang Pariaman berdasarkan skor tertinggi adalah : (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, (2) Peningkatan investasi, (3) memperkuat kerjasama kelompok, (4) Diversifikasi lahan makanan ternak, dan (5) memperkuat posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran.

Tabel 6. Alternatif Strategi berdasarkan peringkat

No	Alternatif Strategi	Skor	Peringkat
1	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak	3,176	1
2	Investasi modal usaha yg terus dikembangkan	2,675	2
3	Memperkuat kerjasama kelompok	1,904	3
4	Diversifikasi lahan hijauan makanan ternak	1,228	4
5	Memperkuat bargaining position	0,186	5

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang. Masih tersedianya daya tampung untuk pengembangan usaha sapi potong yakni sebesar 6.883,84 ST tersebar pada enam kecamatan yakni kecamatan Sungai Geringging, Padang Sago, VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, Patamuan, dan IV Koto Aur Malintang.
2. Berdasarkan masih tersedianya daya tampung, fasilitas pendukung yang ada, dan tipe wilayah pengembangan maka wilayah yang memiliki potensi pengembangan dimasa datang adalah kecamatan Sungai Geringging, Padang Sago, VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, Patamuan, dan IV Koto Aur Malintang.
3. Kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan terletak pada masih tersedianya lahan untuk pengembangan usaha sapi potong, dan tingginya motivasi peternak dalam usaha sapi potong. Kelemahan yang perlu di atasi berupa masih terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, dan beternak sebagai usaha sambilan dengan modal terbatas.
4. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah telah berkembangnya teknologi IB di daerah ini, dan masih tersedianya sumberdaya untuk pengembangan. Ancaman yang perlu diwaspadai yakni persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong, dan kebijakan pemerintah dalam mengimpor sapi potong.
5. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong kedepan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, peningkatan investasi, memperkuat kerjasama kelompok, diversifikasi lahan untuk hijauan makanan ternak, dan memperbaiki pemasaran.

Saran

Pembentukan kawasan usaha peternakan (Kunak) sapi potong agar segera dilakukan pada wilayah-wilayah yang potensial seperti pada kecamatan Sungai Geringging, Padang Sago, VII Koto Sungai Sariak, Lubuak Alung, Patamuhan, dan kecamatan IV Koto Aur Malintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, Kabupten Padang Pariaman. 2006. Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS kabupaten Padang Pariaman, Pariaman.
- Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman. 2006. Statistik Peternakan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2005. Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, Pariaman.
- Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman. 2005. Rencana Strategis (RENSTRA) Tahun 200-2010. Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, Pariaman.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1985. Peta potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan ruminansia sapi dan kerbau potong. Kerjasama antara Ditjen Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Direktur Jenderal Peternakan, 2003. Buku Statistik Peternakan. Jakarta ; Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan.
- Haryanto, B. 2004. Sistem integrasi padi ternak dan ternak sapi (SIPIT) dalam program P3T. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Padi Nasional di Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, 15-19 Juli 2004.
- Kasryno at al. 2004. Strategi pembangunan pertanian dan pedesaan Indonesia yang memihak masyarakat miskin [laporan penelitian]. Bogor ; Asian Development Bank.
- Mosher AT, 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV Yasaguna, Jakarta.
- Murtidjo BA, 1990. Sapi Potong. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nell, AJ dan Rollinson, DHL. 1974. The requirements and availability of livestock feed and Indonesia. UNDP Project INS/72/009.
- Sarwono BD, 1995. Peternakan sapi rakyat pada ekosistem sawah beririgasi di pulau Lombok NTB. Laporan Penelitian, Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Soetirto E, 1997. Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veterinir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.

**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN
TERNAK SAPI POTONG MELALUI PENDEKATAN
KETERSEDIAAN LAHAN DAN SUMBERDAYA PETERNAK
DI KABUPATEN PADANG PERIAMAN, SUMATERA BARAT**

OLEH
Ir. ARFA'I, MS
Ir. ERISON DIRGAHAYU, MP

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 001/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007**

**PETERNAKAN/PRODUKSI TERNAK
UNIVERSITAS ANDALAS
NOPEMBER, 2007**

Halaman Pengesahan
Laporan Hasil Penelitian Dosen Muda

1. a. Judul Penelitian : Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan Dan Sumberdaya Peternak di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat
- b. Bidang Ilmu : Pertanian
- c. Kategori Penelitian : Pemecahan masalah pembangunan
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Arfa`i, MS
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/III d/131 658 688
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : --
 - f. Fakultas/Jurusan : Peternakan/Produksi Ternak
 - g. Lembaga Penelitian : Universitas Andalas
3. Alamat Ketua Peneliti
 - a. Alamat Kantor : Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis Padang
Telp. 0751-71464
Fax. 0751-71464
 - b. Alamat Rumah : Jl. Kandis I No.37 Kecamatan Nanggalo
Kota Padang, Telp (0751)7056172
4. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) Orang
 - a. Nama Anggota Peneliti : Ir.Erison Dirgahayu, MP
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.
6. Kerjasama Institusi lain : Tidak ada
7. Jangka Waktu Penelitian : 9 (sembilan) bulan
8. Biaya Yang Diperlukan : Rp 10.000.000,00- (sepuluh juta rupiah)

Padang, Nopember 2005
Ketua Peneliti

Mengetahui
Dekan Fakultas Peternakan UNAND

Prof. Dr. Surya Anwar
NIP. 130 844 840

Ir. Arfa`i, MS
NIP. 131 658 688

Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian Univ. Andalas

Dr. Ir. Syafrimen Yasin, MS, MSc
NIP. 131 647 299

